



JSKOM

Jurnal Studi Ilmu Komunikasi

Volume 01, Nomor 01, Juni 2022

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>

ISSN: 2723-0929

**KOMUNIKASI EDUKASI DINAS KEBUDAYAAN KOTA PALEMBANGDALAM
MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI TARI TANGGAI DI ERA GLOBALISASI**

***EDUCATIONAL COMMUNICATION OF PALEMBANG CITY CULTURAL OFFICE
IN MAINTAINING THE EXISTENCE OF TANGGAI DANCE IN THE ERA OF
GLOBALIZATION***

Tumbuh Ayu Larasati¹, Eraskaita Ginting², Miftah Farid³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah

¹eraskaitaginting_uin@radenfatah.ac.id ²mmiftahfarid_uin@radenfatah.ac.id

³tumbuhayularasati1808@gmail.com

Diterima tgl. Direvisi tgl. Disetujui tgl.

ABSTRACT

Traditional abtari (tanggai) as the philosophy and identity of the people of Palembang city, it is necessary to carry out preservation which is the task of the cultural office of the city of Palembang. Therefore, the purpose of this research is to find out the educational communication of the Palembang city cultural office in maintaining the existence of tanggai dance in the world of globalization. By using a qualitative descriptive method and based on the theory of credibility. So that the results obtained there are three stages. At the expertise stage, the finance department conducts educational communication based on knowledge, skills. Professional performance, experience as well as social status of the communicator. The trust stage is carried out the use of technology in the form of media cooperation. then at the stage of attraction, become a credible communicator through the renewal of the activities carried out.

Keywords: *Tanggai Dance, Educational Communication, Existence, The Era of Globalization.*

strak)

ABSTRAK

Tari tradisional (tanggai) sebagai filosofi dan identitas masyarakat kota Palembang, perlu untuk dilakukan adanya pelestarian yang menjadi tugas dari dinas kebudayaan kota Palembang. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui komunikasi edukasi dinas kebudayaan kota Palembang dalam mempertahankan eksistensi tari tanggai di era globalisasi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan berlandaskan atas teori kredibilitas sumber. Sehingga hasil yang didapatkan terdapat tiga tahapan. Pada tahap keahlian, dinas kebudayaan melakukan komunikasi edukasi berdasarkan pengetahuan, keterampilan. Kinerja profesional, pengalaman serta status sosial dari komunikator. Tahap kepercayaan, dilakukan pemanfaatan teknologi dengan bentuk kerjasama media. kemudian pada tahap daya tarik, menjadi komunikator yang kredibel melalui pembaharuan kegiatan yang dilakukan.

Kata Kunci: Tari Tanggai, Komunikasi Edukasi, Eksistensi, Era Globalisasi.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam, dengan keberagaman budaya yang dimiliki, Indonesia menjadi sebuah negara yang kaya akan hal yang sangat menarik di dalam setiap adatnya. Salah satu daerah yang masih memiliki kekentalan dalam kebudayaan adalah kota Palembang, Sumatera Selatan. Masyarakat Palembang merupakan masyarakat yang majemuk, di daerah ini terdapat beberapa suku seperti suku Jawa, Bali, Madura dan lain-lain. Selain memiliki suku yang beragam Palembang juga memiliki berbagai tarian tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya salah satunya adalah tari tanggai.



JSKOM

Tari tanggai merupakan tarian yang disajikan dalam menyambut tamu-tamu yang telah memenuhi undangan didalam adat masyarakat Palembang. tari tersebut juga menggambarkan keakraban atau keramahan serta rasa hormat masyarakat kota Palembang atas kedatangan para tamu, dan mengandung maksud ucapan selamat datang dari tuan rumah kepada tamu yang telah hadir.

Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, globalisasi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kelestarian tari tanggai. Karena dengan berkembangnya teknologi di suatu daerah maka implikasi kehidupan dari berbagai aspek pun mengalami banyak perubahan. Seperti sosial, ekonomi, politik hingga kebudayaan sekalipun. Dampak yang dirasakan pada sektor kebudayaan dapat dilihat dari banyaknya persaingan antara kebudayaan luar dan kebudayaan lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Paizal bahwa, Kondisi era globalisasi saat ini berakibat terhadap kehidupan dan perkembangan kesenian tradisional diindonesia dalam kehidupan masyarakat indonesia sendiri (Amri Paizal, Erlinda, dan Arzul, 2017:187).

Pelestarian kebudayaan tersebut diperlukan karena tari tanggai sendiri merupakan identitas yang mencerminkan masyarakat kota Palembang. Identitas tersebut tergambarkan dari berbagai instrumen tari yang digunakan dan sangat kental dengan kebudayaan Palembang. seperti contoh penggunaan musik yang dipakai merupakan musik melayu yang terdapat beberapa instrument yaitu biola, akordeon, rebana, kendang, dan organ tunggal. Terdapat pakaian atau busana yang di pakai pada tari ini adalah Aesan Gedeh. Aesan Gedeh merupakan busana kebesaran yang di pakai oleh putra putri bangsawan, kemudian dipakai dalam tari gending sriwijaya dan tari tanggai karena ingin menunjukkan identitas kota Palembang yang dalam hal ini merupakan peninggalan kerajaan besar (kerajaan sriwijaya), dan juga ingin melestarikan budaya dari peninggalan terdahulu. Selain sebagai identitas masyarakatnya, tari tanggai juga memiliki filosofi yang sangat erat akan makna. Dari tarian tersebut filosofi yang diangkat yaitu konsep "Rasan Tuo". Konsep rasan tuo merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh para orang tua dalam adat perjodohan dahulu. Mereka berembuk untuk menentukan jodoh bagi anak laki-laki untuk dijodohkan dengan anak perempuannya yang pada proses perjodohan tersebut lebih ditekankan untuk menjodohkan anak yang masih memiliki hubungan keluarga. Hal ini dikarenakan agar dapat melestarikan keutuhan warisan dan garis keturunan yang ada. Dalam konsep rasan tuo juga dikenal istilah "Gadis Pingitan" yang dalam bahasa kota Palembang merupakan anak perempuan yang masih menjaga keperawanan dan kesucian serta keagungan dirinya.

Maka dari itu pelestarian terhadap kebudayaan haruslah berakar dari masyarakatnya, khususnya masyarakat yang memiliki kebudayaan yang kental seperti halnya tari tanggai. Sehingga menjadikan tari ini memiliki banyak pesaing atau mulai tersaingi dengan kebudayaan-kebudayaan luar. Terdapat pula konflik di dalam masyarakat khususnya seniman kota Palembang dalam hal pengakuan terciptanya tari tanggai tersebut. Hanya ada beberapa seniman dan masyarakat yang mengetahui tentang pencipta tari tanggai dan ada juga yang tidak mengetahui bahkan tidak mengakui pencipta tari tanggai itu sendiri. jika permasalahan tersebut tidak diangkat dalam penelitian ataupun kajian yang mendalam maka para pewaris kebudayaan atau generasi bangsa akan buta tentang keaslian budaya daerah sendiri padahal hal yang pertama yang harus dilakukan adalah penanaman keaslian dari kebudayaan sebelum memasuki tentang pelestarian.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana komunikasi edukasi dinas kebudayaan kota Palembang dalam mempertahankan eksistensi tari tanggai di era globalisasi.

Berbeda dari pembahasan pada paragraph sebelumnya, kali ini peneliti ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa sebenarnya penelitian yang membahas tentang eksistensi tari tidak hanya dilakukan oleh peneliti saja tetapi telah banyak penelitian terdahulu yang telah melakukannya, dalam konteks eksistensi tentunya banyak sekali penelitian yang mengkaji lebih dalam berdasarkan dari fokus penelitiannya 90 masing-masing. Apalagi ditambah dengan menggunakan metode hingga teori yang berbeda maka didapat hasil yang lebih beragam antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Dan untuk lebih jelasnya maka dapat peneliti uraikan dibawah ini: Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatma Cininta tentang Eksistensi Tari Mulie Bekipas Di Metro Lampung. Menurut kajian Fatma, tari Mulie Bakipas diciptakan pada tahun 1996 oleh Tanjung dan Sri Mumpuni. Bagi laki-laki yang merangkul persahabatan masyarakat Lampung atau gadis Lampung, Tari Muribekipas memiliki fungsi



JSKOM

hiburan dan pendidikan. Tari mulie bekipas memiliki 28 ragam gerak dan pola lantai yang didapat dikreasikan sesuai kreatifitas pada penari, tata rias pada tari ini adalah rias cantik dan tata busana menggunakan baju kurung kreasi dan perhiasan tari khas daerah lampung. Property yang digunakan adalah du buah kipas yang dimaikan dengan indah sebagai symbol untuk melindungi diri. Tempat pertunjukkan tari ini dapat berupa panggung dan dapat ditarikan dimana saja. Dari hasil penelitian Padma Cininta peneliti melihat adanya perbedaan yang dimana terletak pada gerakan. Jika dalam gerak tari Mulie Bekipas dapat diubah sesuai dengan keinginan dari penari maka pada penelitian ini gerak yang ditampilkan haruslah sesuai dengan gerakan aslinya yang diciptakan oleh Elly Rudy. (Cininta.P, 2015).

Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Erma Lutfyana Tentang Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen. Penelitian Erma ini mendapatkan hasil bahwa sejarah tari lawet ini tidak akan terlepas dari sejarah kabupaten kebumen yang tidak lain berasal dari cerita Joko Sangkrip. Tari lawet di kabupaten kebumen memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan, hingga ke pertunjukan. Dalam bentuk penyajiannya tari lawet sendiri terdiri atas iringan, gerak, tata busana dan rias serta pementasan. (Lutfyana.E, 2015).

Selanjutnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Emelda Mayrita tentang Eksistensi Tari Pupur Di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian Emelda ini mendapatkan hasil bahwa eksistensi tari pupur tidak dapat terlepas oleh masyarakat dalam mendukungnya. Dalam hal ini tari pupur selalu eksis, dikarenakan adanya pembinaan oleh komunitas Pokdarwis Dewi Karya dan juga didukung pemerintah setempat. Komunitas tersebut adalah komunitas yang 91 satu-satunya sadar akan budaya dan wisata yang ada di daerah desa kedang ipil. Komunitas ini juga mendorong dalam menjaga keeksisan tari pupur dengan cara membuat pementasan tari pupur sebagai salah satu produk wisata. Dengan hal tersebut membuat tarian ini banyak dikenal oleh masyarakat luas khususnya di daerah Kalimantan Timur serta banyak juga mendapatkan respon negative dan positif dari masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung. Dari hasil penelitian Emelda Mayrita peneliti melihat adanya perbedaan yang dimana terletak pada faktor pendorong atau pendukung dari kebudayaan ini didalam skripsi emelda ini yang terlihat faktor pendukungnya adalah komunitas yang memang sudah fokus dalam hal tari pupur di kabupaten Kutai Kartanegara sedangkan pada penelitian ini salah satu faktor yang mendukung dalam mempertahankan tari tanggai adalah Dinas Kebudayaan kota Palembang yang selalu berudaha untuk melestarikan tari tradisional kota Palembang tersebut. (Mayrita.E, 2018).

Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marta Helah tentang Eksistensi Kesenian Tari Nugal Bejolo Pada Aktivitas Masyarakat Di Tanjung Ilir Muaro Jambi. Penelitian Marta ini mendapatkan hasil bahwa eksistensi tari nugal bejolo ini merupakan salah satu budaya yang sudah diwariskan oleh pendahulu mereka dengan tujuan untuk memanjatkan rasa syukur berkat hasil panen yang mereka dapatkan. Dalam pelaksanaannya banyak sekali persiapan yang dilakukan seperti: gambang, gong, syair, gendang, kompong dan masih banyak lagi. Tarian ini juga tidak terlepas dari adanya beberapa faktor berkurang atau bertambahnya penduduk dan meningkatnya teknologi serta tarian ini memiliki sisi positifnya dan juga memiliki kontak dengan masyarakat luar atau memiliki fungsi yang baik dalam masyarakat maupun terhadap kebudayaan. (Helah.M, 2020).

Serta yang terakhir hasil penelitian yang dilakukan oleh Panji Gunawan Tentang Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar. Penelitian panji ini mendapatkan hasil bahwa tari likok pulo ini adalah kesenian tradisional khas aceh yang berasal dari pulau aceh. Tarian ini sudah tidak eksis lagi di dalam masyarakat luas tetapi masih saja digemari oleh masyarakat pulau aceh tersebut. Banyak sekali seniman yang merasa prihatin atas tarian ini. Karena hal tersebut membuat masyarakat kurang tertarik dengan tarian ini, selain itu juga terlihat dari anak-anak muda disana yang tidak ikut serta dalam melestarikan adat istiadat ini. Banyak 92 faktor yang membuat mereka kurang akan cinta didalam tari likok pulo ini salah satunya adalah berkerja, malu untuk menari, dituntut dalam hal pendidikan, karena mayoritas dalam menarikan ini adalah wanita. (Panji.dkk, 2015)

1.1. Kerangka Teori

Salah satu unsur terpenting dalam penelitian yang memegang peranan penting dalam melakukan penelitian adalah teori. Menurut Hoy dan Miskel teori merupakan adalah seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengekspresikan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi". Berdasarkan data tersebut, Secara umum, kita dapat menyimpulkan bahwa suatu teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. (Sugiyono, 2012:55) Dalam penelitian ini untuk menggambarkan eksistensi tarian sebagai upaya pelestarian eksistensi tari tanggai kota Palembang, peneliti menggunakan teori kredibilitas sumber (source credibility theory) yang dikemukakan oleh Hovland, Jenis dan Kelley. Teori ini berasumsi bahwa seseorang akan lebih mudah dipersuasi jika sumber-sumber persuasinya cukup kredibel. Semakin kredibelnya sumber atau komunikator maka akan semakin mudah mempengaruhi cara pandang audiens atau komunikan. Seringkali seseorang akan lebih percaya dan cenderung menerima dengan baik pesan-pesan yang disampaikan oleh orang yang memiliki kredibilitas di bidangnya (Rakhmad, 2012:22).

Dengan kata lain, kredibilitas memainkan peran penting dalam membujuk atau mempersuasi audiens untuk menentukan pandangannya. Tentu saja, seorang komunikator yang dapat dipercaya harus mampu mengungkapkan perspektif yang berbeda tentang upaya yang dilakukan untuk mendukung mediasi yang sedang berlangsung. Pesan yang meyakinkan akan lebih efektif jika pengirim pesan diketahui ahli di bidangnya. 10 Kredibilitas adalah bagian dari persepsi penerima pesan atau biasa disebut komunikan sedangkan tentang sifat pembawa pesan itu adalah komunikator. Dalam hal ini, ada dua faktor. Pertama, kredibilitas adalah persepsi umum atau public dan tidak melekat dalam diri dari komunikator. Kedua, kredibilitas berkaitan dengan kepribadian dan karakter komunikator. (Rakhmad, 2012:31). Menurut Aristoteles, kredibilitas dapat dicapai jika komunikator memiliki pathos, ethos, dan logos. Pathos berarti kekuatan pembawa pesan (komunikator) untuk mengendalikan emosi penerima (komunikan) pesan, dan ethos berarti kekuatan pembawa pesan yang berasal dari kepribadiannya. Sehingga apa yang disampaikan dapat dipercaya, dan Logos artinya kekuatan yang dipunya komunikator lewat argumentasinya (Cangara, 2003:17).

Kredibilitas seorang komunikator erat kaitannya dengan kemampuan dan kompetensi komunikator dalam menyelesaikan konflik yang muncul. Komunikator dalam proses komunikasi berhasil jika mereka menunjukkan kredibilitas sumber. Dengan kata lain, komunikator harus mampu memenangkan kepercayaan komunikan. Kepercayaan dalam hal ini berkaitan langsung dengan kemampuan proses penyelesaian konflik yang terjadi. Kepercayaan pada komunikator menunjukkan bahwa pesan yang diterima komunikan akurat dan mengikuti kebenaran. Kepercayaan seorang komunikan terhadap seorang komunikator tergantung pada kemampuan komunikator dalam pekerjaan komunikator dan apakah dia dapat dipercaya. Dalam teori kredibilitas sumber, kredibilitas komunikator dibentuk oleh keterampilan komunikator, yang mempelajari semua informasi tentang objek yang bersangkutan, dan yang memiliki keyakinan pada standar tentang keaslian informasi yang dikirimkan. Dalam pengertian ini, teori kredibilitas sumber memiliki dua komponen: keterpercayaan dan keterampilan yang dimiliki oleh penyampai pesan atau komunikator (Winoto, 2015: 53).

Faktor penting komunikator dalam melakukan aktivitas atau dalam hal kegiatan komunikasi adalah sumber daya tarik dan sumber kepercayaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber Daya Tarik 11 Komunikator yang sukses dalam berkomunikasi akan dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikasinya melalui mekanisme yang menarik jika mau mengikuti isi pesan yang dimaksudkan atau direncanakan oleh komunikator.
- b. Sumber kepercayaan Faktor kedua yang dapat menyebabkan komunikasi berhasil adalah kepercayaan komunikan terhadap komunikator. Keyakinan ini memiliki banyak bersangkutan bagi profesi dan pengalaman atau keahlian komunikator.
- c. Etos Menjadi seorang ahli yang terpercaya, Etos merupakan sumber kepercayaan yang diungkapkan oleh seorang komunikator atau pembicara yang memang ahli di bidangnya. Kepercayaan komunikasi ditentukan dan dipercaya oleh keterampilan komunikasi dari area kerja yang ditugaskan.

- d. Profesional Profesional adalah mereka yang melakukan kegiatan dengan kemampuan terbaiknya, berpegang pada nilai-nilai etika dan melakukan pekerjaan yang dilakukan dengan kompetensi yang tinggi.

Hovland, Jenis dan Kelly mengemukakan terdapat tiga indikator kredibilitas yaitu keahlian komunikator, kepercayaan komunikator, dan daya tarik komunikator, sebagai berikut:

- a. Keahlian, yaitu tingkatan dimana komunikator mengetahui jawaban yang benar atas pertanyaan yang diajukan oleh audiens atau komunikator atau dalam hal ini tingkat dalam keahlian dapat diukur berdasarkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kenierja profesional serta status sosial dari komunikator. Jika dalam penelitian ini komunikator yang dimaksud tertuju kepada Dinas Kebudayaan kota Palembang yang pada dasarnya telah banyak memahami tentang berbagai kebudayaan dan kesenian yang ada didalam kota Palembang termasuk juga tari tanggai.
- b. Kepercayaan, tingkat audiens dimotivasi oleh sumber untuk mengkomunikasikan pendirinya tanpa prasangka. Maksudnya disini adalah pada tahap ini komunikator diberikan pemahaman agar dapat memahami dan bisa menerima apa yang disampaikan oleh komunikator atau Dinas Kebudayaan tersebut. Tingkat tertinggi dari berhasilnya usaha yang dilakukan komunikator untuk 12 menumbuhkan kepercayaan kepada komunikator terletak pada kesan dari komunikator itu sendiri. Seperti apakah Dinas Kebudayaan berinteraksi dengan masyarakat khususnya seniman, pemilik sanggar, penari dan masyarakat umum yang berkaitan dengan keluasan pengetahuan saat menyampaikan pesan atau sebagainya.
- c. Daya tarik komunikator yang diindikasikan dari sikap yang dimiliki komunikator ketika berdialog. Dalam tahap ini yang menjadi fokus perhatian adalah bagaimana sikap dari Dinas Kebudayaan itu sendiri jika mereka melakukan suatu kegiatan yang bertujuan dalam pelestarian tari tanggai. bagaimana dinas menyikapi berbagai perbedaan yang terjadi pada saat kegiatan berlangsung agar tetap dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk audins.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan teori kredibilitas sumber (source credibility theory) yang dikemukakan oleh Hovland, Jenis dan Kelley dalam penjabaran diatas sangat berkaitan erat dengan Dinas Kebudayaan, karena Dinas Kebudayaan kota Palembang lebih mudah mempengaruhi atau mempersuasi masyarakat dengan sumber-sumber yang memang sudah terpercaya dan akan semakin efektif jika mengetahui bahwa Dinas Kebudayaan kota Palembang adalah salah satu instansi yang berkompeten dibidang kesenian dan kebudayaan sekaligus bertugas dan bertanggung jawab atas upaya pelestarian tari tradisional (tari tanggai). Maka dapat disimpulkan bahwa Dinas Kebudayaan kota Palembang dalam upaya melestarikan dan mempertahankan tari tradisional (tari tanggai). Dinas Kebudayaan adalah salah satu instansi yang harus menunjukkan daya tarik, kepercayaan, etos, dan profesional. Agar pesan yang disampaikan tersebut dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti apa yang komunikator sampaikan. Sehingga dengan proses dari teori tersebut dapat menjelaskan dan menjadi acuan peneliti dalam mengkaji komunikasi sosial Dinas Kebudayaan dalam mempertahankan eksistensi tari tanggai di era globalisasi.

Sehingga dengan proses dari teori tersebut dapat menjelaskan dan menjadi acuan peneliti dalam mengkaji komunikasi sosial Dinas Kebudayaan dalam mempertahankan eksistensi tari tanggai di era globalisasi.

1. Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin 13 (Nika, 2013:255), Eksistensi adalah keberadaan wujud yang nyata. Dengan kata lain, eksistensi adalah suatu konsep yang menekankan keberadaan sesuatu, dan satu-satunya unsur yang menonjol adalah realitas atau fakta.

Oleh karena itu, keberadaan tersebut atau eksistensi dapat dipahami sebagai hadirnya sesuatu dalam hidup. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi adalah keberadaan sesuatu dalam kehidupan suatu objek atau orang, dalam kaitannya dengan apa yang telah

dialami. Keberadaan Seni tari dan keberlangsungan lingkungannya merupakan isu sosial yang sangat menarik. (Sumandiyo Hadi, 2005:13).

Keberadaan budaya Indonesia merupakan kekayaan budaya negara dan masyarakat atau bangsa yang lahir dari keragaman yang berbeda mulai dari tari-tarian, bahasa daerah, sampai kebiasaan yang di miliki oleh masing-masing suku. Tradisi dan akar budaya lokal, masing-masing dengan sejarah dan perkembangannya sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Semua budaya Indonesia telah berkembang dan berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, agar budaya Indonesia dapat bertahan, setiap orang Indonesia harus mampu melestarikan budayanya dari waktu ke waktu. Jika saat ini generasi milenial atau generasi penerus tidak menoleh sedikit pun tentang kebudayaan Indonesia, maka akan di pastikan kebudayaan Indonesia yang sangat beragam akan hilang seiring berjalannya waktu ke waktu. Biasanya untuk mempermudah dalam melestarikan keberagaman yang ada di Indonesia berupa kebudayaan seni. Salah satu kebudayaan di Indonesia adalah seni.

Seni adalah segala sesuatu yang di ciptakan oleh manusia yang mengandung unsur keindahan dan bisa membangkitkan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, seni dikatakan hasil dari ekspresi pribadi, sebab karya seni merupakan bahasa ungkap baik melalui media gerak, suara maupun rupa.. Seni tidak bisa ada tanpa dukungan dari beberapa kelompok seperti masyarakat. pastinya keberadaan seni dan budaya di masyarakat sangat membutuhkan dukungan dan relasi dari masyarakat tempat seni tumbuh dan berkembang secara luas. Bukan hanya 14 masyarakat saja yang harus berperan penting dalam hubungan ini tetapi harus ada juga dukungan dari pemerintah akan hal kesenian tersebut.

Seni tari sebagai ekspresi estetika manusia, keberadaannya tidak berdiri sendiri. Bentuk seni tari budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di keraton atau istana (sering disebut klasik), tari yang hidup di masyarakat pedesaan dengan ciri kerakyatan, dan tari yang berkembang dalam perkembangan masyarakat perkotaan (pop).) Dan tari modern atau kreasi baru, keberadaan mereka tidak dapat dipisahkan dari satu kesatuan masyarakat pendukungnya. (Sumandiyo Hadi, 2005:13).

Begitu juga dengan kesenian tari tanggai, salah satu tarian asli Palembang sumatera selatan. Tari tanggai merupakan aset budaya kota Palembang dan harus dilestarikan. Tari ini memiliki catatan prestasi yang cukup baik, salah satunya yaitu sering ditampilkan di kota-kota besar seperti ikut dalam ajang festival komodo (NTT) dan tak jarang juga ikut dalam kegiatan internasional. Ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kota Palembang. Namun lambat laun tari tanggai menghilang hanya di beberapa sekolah, dan hanya sedikit yang mengetahuinya. Dilihat dari kemungkinan itu, tari tanggai dapat membuat kota Palembang lebih menonjol jika tarian ini dilestarikan dengan baik. Ini harus menjadi standar bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan dan memelihara tari tanggai.

Untuk itu peneliti disini memiliki judul eksistensi tari tanggai di kota Palembang bagi pemerintah daerah dan masyarakat untuk lebih memajukan pengembangan dan pelestarian tari ini agar menjadi tarian yang potensial di kota Palembang.

2. Komunikasi edukasi

Edukasi merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan hal berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Atau dalam kata lain bahwa edukasi adalah proses yang dilakukan seseorang untuk menemukan jati dirinya, yang dilakukan dengan mengamati dan belajar kemudian melahirkan suatu tindakan dan perilaku.

Dalam ranah kajian ilmu komunikasi, proses komunikasi ini memiliki sifat yang tidak lagi bebas. Hal ini disebabkan oleh proses pengendalian suatu 15 informasi atau pesan yang

dilakukan oleh komunikator dalam komunikasi edukasi. Komunikator dalam proses tersebut dikondisikan untuk mencapai tujuan-tujuan dari edukasi itu sendiri.

Sedangkan dalam pelaksanaannya, proses komunikasi edukasi mengarah kepada proses bimbingan. Bimbingan disini tidak dipahami secara garis besar yang berarti membimbing, melainkan lebih mengarah kepada dasar dari proses komunikasi tersebut sehingga bimbingan bukan hanya tentang belajar melainkan bisa jadi seperti pengarahan, himbauan, hingga penyebaran informasi kebenaran terhadap peristiwa.

Bimbingan yang dimaksud di atas dapat dilakukan dengan berbagai cara antarlain: tatap muka, lisan maupun langsung secara interaktif. Namun dengan perkembangan teknologi dan era globalisasi yang terus berubah saat ini, maka pelaksanaan bimbingan tidak hanya berlangsung secara tatap muka maupun lisan, melainkan juga dapat dilakukan dengan perantara media komunikasi dan bahkan melalui bahasa tulis secara interaktif. Unsur unsur komunikasi edukasi:

Pertama, Subjek yang didukasi yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikan yang dimana menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator (pengedukasi). *Kedua*, Orang yang mengedukasi yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan/informasi yang biasanya berupa materi pengedukasian. *Ketiga*, Interaksi antara komunikator (pengedukasi) dengan komunikan (teredukasi) *Keempat*, Tujuan edukasi, hal ini berdasarkan atas arah dari edukasi yang di lakukan. Tujuan edukasi juga sangat dipengaruhi oleh apakah komunikasi yang berjalan efektif atau tidak. *Kelima*, Pengaruh yang diberikan pada saat pengedukasian (materi edukasi) *Keenam*, Cara yang digunakan dalam edukasi (alat dan metode) merupakan proses komunikasi berlangsung dalam artian bagaimana metode pengedukasian yang dilakukan. Komunikan akan dapat menangkap materi jika komunikasi berjalan dengan efektif. g. Tempat dimana proses pengedukasian berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif berarti bahwa data dikumpulkan sebagai katakata dan gambar bukan sebagai data yang sifatnya terhitung (Sugiyono, 2018:9), oleh karena itu, penelitian ini menyertakan kutipan data yang digunakan untuk mendeskripsikan data dalam penyajiannya.

Metode Adapun metode dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan pada pendapat Sugiyono bahwa metode penelitian kualitatif bukanlah eksperimen tetapi penelitian untuk menyelidiki kondisi subjek alami dengan kombinasi metode pengumpulan data berupa teknik gabungan (triangulasi). Analisis data merupakan studi induktif/kualitatif sehingga temua peneliti lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. data primer berupa wawancara peneliti dengan narasumber dan data sekunder berupa secara tidak langsung diberikan kepada peneliti, seperti contohnya lewat orang lain atau lewat dokumen dari tinjauan pustaka berupa buku, jurnal bahkan skripsi yang berkaitan dengan penelitian. adapun teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data hingga kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahap ini peneliti akan menjelaskan tentang hal-hal yang dibahas dalam hasil penelitian yang didapatkan. Yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan dari teori komunikasi yang dikemukakan oleh Hovland, Jenis dan Kelly melalui teori kredibilitas sumber (source credibility theory) dalam hal ini yaitu: keahlian, kepercayaan, dan



JSKOM

daya tarik (Tan, 1981:85). Dan jika dilihat melalui hasil yang telah diuraikan pada point sebelumnya, tentunya Dinas Kebudayaan kota Palembang dalam melakukan komunikasi sosial dalam mempertahankan eksistensi tari tradisional (tari tanggai) juga mengalami hal yang sama. Dari ke tiga indikator yang telah diuraikan peneliti kembali menarik sebuah pembahasan untuk ditindak lebih lanjut agar penelitian yang dilakukan semakin lebih spesifik disetiap sisi proses penelitiannya.

Tahap keahlian, dalam tahap ini komunikator yang kredibel mengetahui jawaban yang benar atas pertanyaan yang diajukan oleh audiens atau komunikan (Tan, 1981:104). Dalam hal ini tingkat keahlian dapat diukur berdasarkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kinerja profesional serta status sosial dari komunikator. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas. Diketahui bahwa berdasarkan pengetahuan Dinas Kebudayaan kota Palembang yang memahami permasalahan yang terjadi dimasyarakat dalam pengetahuan mereka juga memastikan bahwa pegawai maupun dari pengajar yang dipercayakan merupakan orang-orang yang memang benar benar memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing. Pengetahuan yang di bersamai dengan keterampilan dengan cara membagi metode pembelajaran berdasarkan rentang usia agar komunikan lebih bisa memahami apa yang di sampaikan atau diajarkan komunikator yang kredibel. memberikan pemahaman kepada komunikan dengan pengalaman yang sudah pernah di lewat yang dalam hal ini ditujukan kepada masyarakat agar dapat mengetahui gerakan yang asli dari tari tradisional (tari tanggai) dengan melakukan berbagai kegiatan melalui event seni, sosialisasi, FGD, perekrutan penari, pembinaan penari, edukasi dan mengikutsertakan tarian tersebut ke dalam setiap acara yang dilakukan. Yang terakhir Kinerja profesional yang dalam hal ini melalui evaluasi yang telah dilakukan bentuk profesional tersebut terimplementasi dengan 87 pengawasan terhadap setiap program dari kegiatan yang dilakukan dinas berupa teguran kepada para penari pemerintahan.

Berdasarkan keahlian yang dimiliki hasil dari wawancara yang telah dilakukan menggambarkan bahwa Dinas Kebudayaan melalui keahlian yang dimiliki selain mengajarkan dan memberi edukasi terkait tari tanggai mereka juga memahami bagaimana berhubungan dengan banyak pihak dan tentunya memiliki perlakuan yang berbeda, seperti perlakuan terhadap anak-anak usia dini tentunya akan berbeda dengan perlakuan terhadap seniman yang sudah dewasa dan sebagainya. Sehingga dapat dipahami disini bahwa suatu keahlian tidak hanya ditujukan terhadap basik seni yang dimiliki saja tetapi lebih kepada bagaimana memahami situasi dan sasaran agar pengetahuan yang dimiliki dapat tersampaikan secara baik.

Tahap kepercayaan, dalam tahap ini komunikan diberikan pemahaman agar dapat memahami dan bisa menerima apa yang disampaikan oleh komunikator sehingga apabila pemahaman yang diberikan berhasil maka secara sadar tahap kepercayaan terjalankan (Tan, 1981: 104). Jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan pada tahap ini Dinas Kebudayaan sebagai komunikator yang kredibel melakukan tahap pemahaman kepada komunikan (masyarakat) melalui penyebaran informasi dan kegiatan yang melibatkan tari tanggai dengan pemanfaatan teknologi yang dalam hal ini keterlibatan teknologi dimanfaatkan oleh Dinas Kebudayaan bekerja sama dengan media. Hasil yang didapat pada sasaran yang telah mengikuti kegiatan pun sebanding dengan tujuan dari dinas kebudayaan. Dan pada tahap ini dinas melakukan keterlibatan sanggar-sanggar yang di berikan kepercayaan dalam membantu mengupayakan pelestarian ini sanggar tersebut adalah sanggar seni nusa kirana, sanggar rumah budaya Palaembang nian, dan sanggar sailendra.

Dalam membangun kepercayaan di masyarakat kota Palembang yang dominan orang melayu yang beragama islam dinas mengedukasinya kembali dan memberikan pemahaman bahwa tari tanggai tersebut sudah ada sejak zaman sriwijaya yang masih ada campuran agama hindu budha. Serta dalam hal ini tingkat dari kepercayaan pun telah ditumbuhkan yang terimplementasi berdasarkan dari banyaknya antusias peserta mengikuti setiap kegiatan, kepercayaan komunikan terhadap informasi yang disebar melalui media sosial, hingga pada keterlibatan 88 peserta. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik wawancara bersama penari, seniman, bahkan pemilik sanggar.

Tahap daya tarik, komunikator dituntut untuk berupaya agar dapat menjadi daya tarik oleh audiens atau komunikan (Tan, 1981:105). Agar proses dari penyampaian pesan yang dilakukan dapat terlaksana dan mencapai tujuan awal. Dan berdasarkan hasil dari penelitian, dalam tahap ini Dinas



JSKOM

Kebudayaan sebagai komunikator yang kredibel menjadi suatu daya tarik dilakukan dengan tahapan terlebih dahulu melalui melihat dari sub-sub bagian dan kriteria sasaran agar dapat lebih mudah dalam mengkomunikasikannya. Kemudian Dijelaskan oleh humas Dinas Kebudayaan komunikasi yang dilakukan kepada masyarakat didasarkan dari latar belakang sasaran itu sendiri. pembaharuan atau selalu meng-upgrade kegiatan yang dilakukan, sehingga apa yang diisebarluaskan kepada khalayak menjadi sesuatu yang selalu baru dan fleksibel. Selain itu ditemukan hasil lain bahwa selain melakukan pembaharuan kegiatan Dinas Kebudayaan juga melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dengan pendekatan tersebut akhirnya memberikan rasa keingintahuan khalayak dan kegiatan tersebutlah yang menjadi daya tarik dan puncak dari tahapan ini.

Kemudian dari pada itu hasil dari upaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan kota Palembang dalam mempertahankan eksistensi tari tanggai di era globalisasi adalah dengan adanya kegiatan yang dijalankan oleh dinas secara langsung maupun tidak langsung seperti FGD (focus group discussion) pada kegiatan inilah yang sering timbul perseteruan antara pihak yang menerima tentang sejarah tari tanggai dan ada juga pihak yang membenarkan atau menerima. Hasil yang di dapat dengan adanya focus discussion ini mendapatkan sedikit banyak masyarakat umum bahkan pelaku seni yang terlibat di dalam forum tersebut bermula tidak banyak mengetahui tentang tari tanggai menjadi lebih memahami tari tanggai lebih dalam, mulai dari filosofi bahkan sejarah yang sangat berpengaruh besar terhadap identitas masyarakat kota Palembang sehingga hal tersebut membuka mata masyarakat kota Palembang lebih menghargai tari tradisional daerahnya sendiri.

Selanjutnya, Dalam hal upaya Dinas Kebudayaan untuk pelestarian ini mereka juga melibatkan beberapa media seperti metro tv dan tvri. dengan hasil yang didapat 89 bahwa dalam media cetak tersebut pastinya banyak masyarakat yang menyaksikan sehingga proses pengenalan tari tanggai dengan keasliannya ini mudah untuk dapat dikenal lebih oleh masyarakat. Kemudian dalam bentuk perukutan penari pemerintahan yang bertujuan agar generasi penerus bisa dengan mudah mendapatkan ilmu secara langsung diberikan oleh pakarnya dengan dibantu oleh Dinas Kebudayaan kota Palembang. Hasil yang didapat dalam perolehan tersebut yaitu penari yang terpilih dan dibina sehingga menjadi fasilitator (penyambung dan penerus) dinas kebudayaan dalam melestarikan dan mempertahankan eksistensi yang benar sebab sebelum disahkannya seorang penari sebagai didikan dinas kebudayaan ada komitmen yang disepakati secara bersama seperti komitmen yang harus dijalankan penari untuk terus menerapkan dan mengajarkan kepada generasi penerus tentang ilmu yang didapat. Semakin banyak penari, akan semakin banyak pemahaman tentang tari tanggai di masyarakat. Dan tidak menutup kemungkinan akan semakin banyak juga wadah (tempat) anak muda mempelajari tari tanggai tersebut seperti adanya penari yang melebarkan sayap untuk membuka sanggar tari. kemudian dilihat dari segi edukasi kepada sanggar yang ada di kota Palembang bertujuan untuk menilai berbagai bentuk ajaran yang dilakukakan pada sanggarsanggar di kota Palembang apakah mereka melakukan pelestarian kebudayaan tari tanggai yang benar. Kemudian hasil dari penilaian tersebut terseleksi ada sebanyak tiga sanggar yang memang berkompeten dan di percayakan oleh Dinas Kebudayaan kota Palembang untuk ikut serta dalam hal membantu pelestarian eksistensi tari tanggai yang benar. Hasil yang didapat Dinas Kebudayaan kota Palembang dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk terpilihnya tiga sanggar antara lain: (sanggar rumah budaya Palembang nian, sanggar seni nusa kirana dan sanggar sailendra). Sanggar-sanggar tersebut dipilih karena pelestarian dalam kegiatannya sesuai dengan keaslian tari itu sendiri. Sehingga sanggar tersebut dilibatkan menjadi bagian dari setiap kegiatan yang dilakukan Dinas Kebudayaan kota Palembang.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “komunikasi edukasi dinas kebudayaan kota Palembang dalam mempertahankan eksistensi tari tanggai di era globalisasi”. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu Pada tahap keahlian, kepercayaan dan daya tarik. Dalam tahap keahlian, tahap ini Dinas Kebudayaan kota Palembang dalam melakukan komunikasi edukasi berdasarkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kenierja professional serta status sosial dari komunikator.

Kedua tahap kepercayaan, sebagai komunikator yang kredibel melakukan tahap kepercayaan melalui pemanfaatan teknologi dan hal tersebut dilakukan oleh dengan bentuk kerjasama dengan media. Selanjutnya tahap daya tarik, dalam tahap ini Dinas Kebudayaan sebagai komunikator yang kredibel menjadi suatu daya tarik dilakukan dengan tahapan terlebih dahulu dan melihat dari sub-sub bagian dan kriteria sasaran agar mudah dalam mengkomunikasikannya serta melalui pembaharuan atau selalu meng-upgrade kegiatan yang dilakukan.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Allah Subhanahuwa Wata'ala yang memberikan berkah dan kemudahan disetiap jalanku dan terimakasih kepada keluargaku tercinta ayah, ibu, abang, mbak, adik, dan keponakanku untuk semangat dan dukungannya. Terimakasih juga untuk diriku sendiri serta sahabat-sahabatku. Terimakasih juga untuk seluruh teman seperjuangan ilmu komunikasi angkatan 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Paizal, K. L., Erlinda, R. C., & Arzul, D. J. (2017). Keberlangsungan tari tradisional di tengah globalisasi media. *Sports Medicine*,4(2). Andriani, Maritfa Nika & Mohammad Mukti Ali, (2013). Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. Vol. 2 (No. 2): 252-269.
- Andriani, Maritfa Nika & Mohammad Mukti Ali, (2013). Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. Vol. 2 (No. 2): 252-269.
- Anshorie, Asep, (2015). Peranan Komunikasi Kelompok Dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Anggota Komunitas Pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa Bakung Samarinda. Vol. 3 (No. 4): 361-371.
- Cangara, Hafied. (2003). Pengantar Ilmu Komunikasi (Cetakan Keempat). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Cininta, Padma, (2015). Eksistensi Tari Mulie Bekipas Di Metro Lampung. Yogyakarta
- Devito, Joseph A. (2011). Komunikasi Antar Manusia. Pamulang- Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Gunawan, Panji. (2015). Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar. Banda Aceh.
- Hadi, Sumandiyo, (2005), Sosiologi Tari, Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Helah, Marta. (2020). Eksistensi Kesenian Tari Nugal Bejolo Pada Aktivitas Masyarakat Di Tanjung Ilir Muaro Jambi. Jambi.
- Kuswarsantyo. (2012). Pelajaran Tari : Image dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Seni Tari*. Vol. 3 (No. 1): 17-23.
- Lutfyana, Erma. (2018). Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen. Yogyakarta.
- Mayrita, Emelda. (2018). Eksistensi Tari Pupur Di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun



Kabupaten Kutai Kartanegara. Yogyakarta.

Mulyana, Deddy. (2014). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmad, Jalaludin. 2012. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta.

Vera, N., & Wihardi, D. (2012). “Jagongan” sebagai bentuk komunikasi sosial pada masyarakat Solo dan manfaatnya bagi pembangunan daerah. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(2), 40-46

Wibowo,(2013). Perilaku dalam Organisasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Winoto, Yunus, (2015). Penerapan Teori Kredibilitas Sumber (Source Of Credibility) Dalam Penelitian – Penelitian Layanan Perpustakaan. Bandung: Universitas Padjajaran. *Jurnal Vol. 5 No. 2 November 2015*